



**STRATEGI KOMUNIKASI PEMELAJAR BAHASA INDONESIA
BAGI PENUTUR ASING (BIPA) ASAL FILIPINA**

*Communication Strategy of Indonesian for Foreign Speaker Students
from The Philippines*

Yeyen Purwiyanti^{a,*}, Sarwiji Suwandi^{b,*}, Andayani^{c,*}

^aMagister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

^bDosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

^cDosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Pos-el: marchyeyen@gmail.com^a, sarwijiswan@staff.uns.ac.id^b, dan
bu_anda09@yahoo.co.id^c

Naskah Diterima Tanggal 10 September 2017—Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2017—Disetujui Tanggal 28 November 2017
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan latar natural. Peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pemelajar BIPA UPT Bahasa UNS yang berasal dari negara Filipina. Data penelitian ini berupa catatan lapangan hasil observasi dan hasil wawancara pemelajar BIPA yang berasal dari Filipina dan pengajar BIPA. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina, yaitu ekuivalensi, peminjaman, kamus, koreksi diri, imbuhan, peragaan, frasa, preposisi, kemiripan lafal, dan diksi. Strategi komunikasi yang dominan digunakan pemelajar BIPA adalah peminjaman bahasa Inggris dalam komunikasi menggunakan bahasa target. Bahasa target dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Strategi komunikasi verbal dan nonverbal memiliki manfaat bagi pemelajar dan pengajar BIPA untuk memahami peristiwa yang sedang berlangsung. Selain itu, hal ini dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi, baik antara pengajar dan pemelajar maupun pemelajar satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: strategi komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, pembelajaran bahasa asing, pemelajar BIPA

Abstract

This research aims to describe and explain the communication strategy used by BIPA students from Philippines during BIPA learning. This research is a study case using natural background. The researcher will describe and explain both verbal and non-verbal communication strategy used by BIPA students of UPT Bahasa UNS who come from Philippines. Data of this research are result of observation and interview note from BIPA students from Phillipines as well as BIPA teachers. The result of this research is communication strategy used by BIPA students from Phillipines, which are

equivallance, borrowing, dictionary, self-correction, prefix, role play, phrase, preposition, similar pronunciation and diction. Communication strategy that is dominantly used by BIPA students is borrowing English in the communication of targeted language. Targeted language in this research is Indonesian. Verbal and non-verbal communication strategy has benefit toward BIPA students to understand the on-going event. Moreover, it could bridge the gap between the students and the teachers, as well as among the students.

Keywords: *communication strategy, verbal communication, non-verbal communication, foreign language learning, BIPA students*

How to Cite: Purwiyanti, Yeyen, dkk. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160—179. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v6i2.448>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau yang sering dikenal dengan BIPA saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan ini tidak hanya pada pembelajaran BIPA di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Beberapa negara di dunia menjadikan bahasa Indonesia, baik sebagai mata pelajaran maupun mata kuliah wajib di dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini tentu menjadi salah satu keuntungan bagi Indonesia. Semakin banyak orang di dunia ini yang menggunakan bahasa Indonesia, maka dapat menjadi salah satu keuntungan Indonesia untuk dapat menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Pemerintah Indonesia juga melakukan sebuah upaya untuk mengembangkan bahasa Indonesia dengan mengadakan kerja sama dengan berbagai negara. Salah satu kerja sama yang dilakukan pemerintah ialah di dalam bidang pendidikan. Pemerintah memberikan beasiswa kepada para pemelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia di Indonesia. Beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Indonesia adalah beasiswa Darmasiswa dan beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB).

Pemelajar BIPA adalah orang asing bukan penutur bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:1). Pembelajaran BIPA berfokus pada pemelajar asing yang bahasa pertama (B1) bukan bahasa Indonesia. Pemelajar asing yang dimaksudkan adalah orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Fokus pembelajaran BIPA tidak hanya pada aspek pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi para pemelajar juga dikenalkan tentang budaya Indonesia.

Pembelajaran BIPA di Indonesia telah diminati oleh para pemelajar dari berbagai kalangan negara di dunia. Pemelajar tersebut datang dari berbagai belahan

dunia yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kegiatan pembelajaran BIPA di Indonesia memiliki banyak kendala, baik yang bersumber dari pengajar BIPA maupun pembelajarnya. Kendala yang timbul di antaranya dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, tempat belajar, dan bahasa yang digunakan. Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret, yaitu adanya penggunaan strategi komunikasi yang digunakan pembelajar BIPA pada saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi komunikasi yang digunakan oleh pembelajar BIPA ialah strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini akan membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh pembelajar BIPA asal Filipina di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret, baik penggunaan strategi komunikasi verbal maupun nonverbal pada saat proses pembelajaran berlangsung.

LANDASAN TEORI

Pengajaran BIPA memiliki ciri khas tersendiri. Namun, realitanya proses pengajaran BIPA tidak dapat dipisahkan dengan proses pengajaran pada umumnya (Andayani dan Gilang, 2015:198). Pengajaran BIPA pada hakikatnya sama seperti pada pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pengajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar BIPA itu sendiri. Pemerintah telah menyusun kurikulum dan bahan ajar sebagai panduan pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Tingkat kemampuan pembelajar BIPA dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu dari tingkat dasar, menengah, dan mahir.

Bahasa asing dipelajari untuk kebutuhan dan tujuan tertentu. Ada yang mempelajari bahasa asing untuk tujuan akademik dan nonakademik. Bahasa asing merupakan bahasa yang biasanya tidak digunakan untuk komunikasi dalam masyarakat tertentu (Tomlinson, 1998). Bahasa Indonesia sebagai bahasa target merupakan bahasa asing bagi para pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA yang belajar di Indonesia, khususnya di UPT Bahasa UNS merupakan pembelajar yang berasal dari berbagai negara.

Diberlakukannya MEA juga memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di Asia Tenggara. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang layak dijadikan bahasa resmi ASEAN. Salah satu faktornya ialah bahasa Indonesia memiliki penutur yang paling banyak di antara negara ASEAN yang lainnya. Bahasa Indonesia juga telah

dikembangkan di berbagai negara melalui program pengiriman pengajar BIPA di berbagai negara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, sebagian Filipina Selatan, dan masih banyak lagi negara lainnya. Fokus penelitian ini adalah pada pemelajar BIPA yang berasal dari negara Filipina. Strategi komunikasi sebagai suatu teknik yang sistematis yang digunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan makna ketika menghadapi beberapa kesulitan (Douglas, 2000:79). Strategi komunikasi digunakan oleh pemelajar BIPA sebagai suatu jembatan dalam menghadapi kesenjangan saat berkomunikasi dengan penutur asli menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Tagalog merupakan bahasa nasional negara Filipina. Sebagian masyarakat Filipina menggunakan bahasa Tagalog sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya. Selain itu, di Filipina juga terdapat banyak bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya dalam percakapan sehari-hari. Bahasa ibu (juga disebut bahasa asli atau bahasa pertama) adalah bahasa seseorang yang dipelajari setelah seseorang dilahirkan dan mulai dapat berbicara, dan kemampuan tersebut untuk identitas diri. Pemahaman makna tersebut disebut dengan bahasa ibu (Ofosu dkk, 2015:81). Masyarakat Filipina menggunakan bahasa pertama, baik bahasa daerah maupun bahasa Tagalog sebagai bahasa pertama atau pun disebut dengan bahasa ibu (B1).

Aktivitas sosial cenderung memengaruhi penggunaan bahasa yang berbeda-beda pada setiap individu, seperti status penutur memengaruhi cara menggunakan bahasa (Sahril, 2016:46). Penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing juga dipengaruhi oleh faktor sosial dari setiap penuturnya. Pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai negara memiliki banyak perbedaan latar belakang sosial. Misalnya, perbedaan budaya yang dimiliki pemelajar dengan budaya yang ada di Indonesia, bahkan ada perbedaan budaya dengan teman kelas yang berasal dari negara lain.

Belajar bahasa kedua atau asing, pertama seseorang diharapkan mengembangkan pengetahuan dunia dan persepsi dari pengaturan sosial masyarakat penutur asli (Singh dan Mishra, 2012:15). Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bagi penutur asing yang belum menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dipelajari untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pemerolehannya ada perbedaan antara bahasa pertama atau yang disebut bahasa ibu (*mothers language*) dan

pemerolehan bahasa kedua yang disebut dengan (*second language*) atau bahasa asing (*foreign language*). Di beberapa negara, antara *second language* dan *foreign language* memiliki makna yang berbeda (Syahid, 2013:107). Di Indonesia pembelajaran bahasa asing dan bahasa kedua juga berbeda, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ditujukan untuk pemelajar yang sudah mengenal bahasa Indonesia, tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia ditujukan untuk orang-orang asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia.

Saddhono (2012:176—186) dengan penelitiannya yang berjudul *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA di Universitas Sebelas Maret dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemakaian bahasa oleh mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dominan pemakaiannya dalam peristiwa tutur karena bahasa pengantar dalam pembelajaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bahasa Inggris muncul sebagai bahasa mediasi antara dosen dan mahasiswa apabila terdapat kesulitan dalam pembelajaran. Bahasa lain yang muncul dalam pembelajaran tersebut adalah bahasa Jawa karena berkaitan dengan bahasa pergaulan di Kota Solo menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu strategi komunikasi yang digunakan pembelajar BIPA tingkat dasar asal Korea Selatan dalam pembelajaran BIPA, baik di kelas maupun di luar kelas. Strategi tersebut, yaitu (1) Pembentukan frasa yang terbalik; (2) Pelepasan kata depan, imbuhan dan subjek; (3) Pengulangan tuturan; (4) Peminjaman istilah asing; (5) Koreksi diri; (6) Penggunaan istilah bersinonim; (7) Menerjemahkan harfiah; (8) Menerjemahkan harfiah; (9) Penggunaan nada gantung; (10) Balikan; (11) Penggunaan benda-benda di sekitar; (12) gerakan tubuh dan ekspresi wajah; (13) bunyi [eu] pada akhir kata berakhiran huruf r dan s; (14) Penggunaan kata “yang” untuk menjelaskan kata sifat (Taftiawati, 2014:7).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sukardi (2013:158) menyatakan penelitian deskriptif juga dapat dikembangkan ke arah penelitian naturalistik yang menggunakan kasus yang spesifik melalui deskriptif mendalam atau dengan penelitian *setting* alami dengan pendekatan fenomenologis dan dilaporkan secara *thick description* atau dalam penelitian *ex-postfacto* dengan hubungan antarvariabel yang lebih kompleks.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) mengumpulkan semua data penelitian yang telah diperoleh, data penelitian ini adalah berupa komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pemelajar BIPA, (2) melakukan validitas data terhadap semua data yang telah terkumpul, mulai dari hasil observasi, hasil wawancara, sampai dengan hasil kajian dokumen, dan (3) setelah semua data hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil kajian dokumen dinyatakan valid, maka ketiga data tersebut dibandingkan dan dicocokkan satu sama lain.

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik yang menggunakan kasus yang spesifik dengan penelitian *setting* alami. Peneliti akan mendeskripsikan strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pemelajar BIPA UPT Bahasa UNS yang berasal dari negara Filipina. Data penelitian ini berupa catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil analisis dokumen, dan catatan lapangan hasil wawancara pemelajar BIPA yang berasal dari Filipina dan pengajar BIPA. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk disimpulkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan strategi komunikasi pemelajar BIPA asal Filipina di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret di dalam pembelajaran BIPA. Pemaparan tentang strategi komunikasi yang digunakan mencakup strategi komunikasi verbal dan nonverbal pemelajar BIPA asal Filipina dan faktor yang memengaruhi penggunaan strategi komunikasi pemelajar BIPA asal Filipina.

Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pemelajar BIPA asal Filipina

Strategi komunikasi verbal yang digunakan pemelajar BIPA asal Filipina di UPT Bahasa UNS berupa komunikasi lisan dan tulisan, sedangkan strategi komunikasi nonverbal adalah berupa gerakan tubuh. Strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur asing terdapat empat jenis, seperti yang diungkapkan Douglas (2000:79) *The four types communication strategies are assesment, goal setting, planning, and control of execution*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh wujud strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina UPT Bahasa UNS. Proses komunikasi sebagai perpindahan sebuah sinyal (jadi tidak harus sebuah tanda) dari sebuah sumber (melewati sebuah transmitter atau saluran) menuju sebuah tujuan (Eco, 2011:9). Perpindahan sinyal komunikasi dari pemelajar BIPA merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk memenuhi sebuah tujuan tertentu.

Interaksi kelas penting untuk pengembangan kemampuan komunikatif dan memberi kesempatan untuk pemerolehan bahasa, karena menempatkan siswa ke dalam pemaparan bahasa target (Kasim, 2004:9). Interaksi di dalam kelas dapat mengembangkan komunikasi pemelajar BIPA untuk dapat menguasai bahasa target dengan lebih baik. Bahasa Indonesia dapat dikuasai dengan baik oleh pemelajar dengan mengembangkan komunikasinya secara efektif dengan sering berkomunikasi, baik dengan pengajar maupun dengan teman di dalam kelas. Interaksi yang dilakukan di dalam kelas ini yang akan menimbulkan berbagai macam penggunaan strategi komunikasi dalam pembelajaran BIPA.

Hasil penelitian ini menemukan sepuluh penggunaan strategi komunikasi yang digunakan pemelajar BIPA asal Filipina dalam interaksi pembelajaran BIPA di dalam kelas. Peneliti menggunakan inisial dalam kutipan percakapan yang dilakukan di dalam kelas, PA (pemelajar asing) dan PB (pengajar BIPA).

1. Strategi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal digunakan sebagai interaksi seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampainya. Bahasa yang digunakan dapat berupa ujaran secara lisan dan tulisan. Strategi komunikasi verbal yang digunakan oleh

pemelajar BIPA yang berasal dari Filipina bervariasi dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran di dalam kelas.

a. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan suatu keadaan dalam komunikasi yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur dengan menggunakan kata atau kalimat yang sebanding.

- PA : *Besok ada, ya tapi besok di kalender itu warna....*
PB : *Merah.*
PA : *Libur?*
PB : *Tidak, besok tidak libur.*
PA : *My, besok ada kelas? di kalender...(bertanya pada teman di sebelahnya yang bersal dari Vietnam).*
PV : *Ada (pemelajar BIPA dari Vietnam).*
PB : *Ada besok, ada kelas.*
PA : *Kenapa di kalender....*
PB : *Itu kalendermu sendiri.*
PA : *Tidak, kalender yang Darmasiswa.*
PB : *Kalender yang diberikan Ibu.....?*
PA : *Ya.*
PB : *Merah.*
PT : *Mungkin itu ada perubahan (pemelajar BIPA dari Thailand).*
PB : *Besok tanggal berapa? Coba liat....*
PA : *Ini merah atau orange? Orange, I see is red.*
PB : *Right is be orange, is Javanology. Tidak tahu, ada Javanology?*
PA : *Tidak ada.*
PB : *Tidak ada ya, tetap masuk ya.*

Ekuivalensi digunakan pemelajar BIPA asal Filipina dengan menerjemahkan kata atau kalimat yang dialihkan dari bahasa target menjadi bahasa Inggris. Penerjemahan bahasa target ke dalam bahasa asli ini dapat ditanggapi dengan baik maknanya oleh mitra tutur yang juga memahami dengan baik makna bahasa Inggris yang disampaikan. Pemelajar BIPA asal Filipina menggunakan strategi komunikasi bahasa kedua (B2) atau bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan pengajar BIPA. Bahasa kedua yang dimiliki oleh pemelajar BIPA asal Filipina adalah bahasa Inggris. Pada saat interaksi di dalam kelas pemelajar BIPA asal Filipina tidak pernah menggunakan bahasa pertama (B1) yang merupakan bahasa *Bisaya*, yaitu salah satu bahasa daerah di Filipina yang biasa digunakannya dalam percakapan sehari-hari.

b. Peminjaman

Peminjaman merupakan penggunaan istilah asing dalam berkomunikasi dengan pengajar BIPA di dalam kelas. Pemelajar BIPA asal Filipina menggunakan istilah asing

dengan bahasa Inggris untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada pengajar. Hal ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dengan mudah dan cepat dapat diterima oleh pengajar BIPA.

- PB* : *Hak dasar anak-anak adalah memiliki asas. Oke... sekarang sedang dikirim, tidak perlu menggunakan adalah. Seharusnya di- dan ter- pasif, jadi seharusnya dikirim bukan dipengirim.*
- PA* : *Sweeping.*
- PB* : *Oh... gelas yang kamu beli sekarang semua, pengiriman.*
- PA* : *Aku pikir, like Lazada sweeping.*
- PB* : *Berarti di kantor misalnya, pengiriman. Jadi, kalau di- itu harus ada kata bendanya. Di kantor pengiriman, seperti JNE.*
- PA* : *Tapi ini like sweeping.*
- PB* : *Kalau itu prosesnya dikirim karena pengiriman itu kan kata benda, kecuali kalau pengirimannya kamu berikan di sini. Pengiriman semua yang kamu beli sekarang sedang dikirim. Atau itu tadi di kantor. Ibu sedang membeli alat... nah ini alat kebersihan.*
- PA* : *Pembersihan itu cleaning.*
- PB* : *Its right Cleaning, pembersihan lingkungan dilakukan bersama. Nah ini pengambilan menjadi kata benda. Pengambilan uang bisa diambil lewat ATM.*

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA yang menggunakan peminjaman bahasa asing di dalam kelas mendapatkan sebuah timbal balik dari pengajar BIPA. Pengajar BIPA juga menjawab informasi yang disampaikan dengan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan pengajar BIPA untuk memudahkan pemelajar memahami maksud yang disampaikan dengan lebih mudah dan cepat untuk dipahami.

- PA* : *Recycling.*
- PB* : *What is recycling? It' in english word recycling, give the meaning?
*Apa sih? Apa itu daur ulang?**

Komunikasi yang dilakukan di dalam kelas dapat berjalan dengan baik, interaksi kelas dapat berjalan efektif dengan peran pengajar yang dapat memperhatikan konteks pembelajaran dan kebutuhan pemelajarnya dengan baik.

c. Kamus

Kamus merupakan instrumen yang paling penting dalam belajar bahasa asing. Setiap pemelajar BIPA di dalam kelas selalu menggunakan kamus saat proses pembelajaran berlangsung.

- PA* : *Zip.*
- PB* : *What is Zip? Apa itu zipper? Resliting. Kamu cari nanti di kamus!
*Ini bisa untuk tempat pensil, bisa untuk tempat uang.**

PA : Resleting (berusaha mengecek di KBBI dan memastikan kebenaran kata yang diucapkan kepada pengajar).

PA mengecek arti resleting di dalam kamus untuk memastikan arti resleting. Sebenarnya PA sudah memahami suatu benda yang dimaksud oleh PB, tetapi PA tidak mengetahui kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

d. Produksi Ulang

Koreksi diri dilakukan oleh pemelajar BIPA untuk mengulang kata yang sebelumnya diucapkan. Pengulangan kata biasanya dilakukan untuk memastikan kebenaran kata-kata yang diucapkan sebelumnya yang salah atau pun kurang tepat.

PA : Bahannya Kalen.
PB : Kaleng?
PA : Iya, kaleng. Buat, membuat

Pada percakapan di atas PA salah menyebutkan kata *kaleng* menjadi *kalen* sehingga PB membenarkan kata yang diucapkan oleh PA dan PA mengoreksi kata yang diucapkan sebelumnya.

Imbuhan

Imbuhan atau afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata di dalam bahasa Indonesia. Penggabungan imbuhan dengan kata dasar dapat mengubah suatu makna pada kata tersebut. Kata yang berimbuhan ini digunakan, baik dalam ragam lisan maupun tulisan, sehingga penggunaannya sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun akademik.

PA : Hak.
PB : Hak dasar anak-anak adalah memiliki asas. Oke... sekarang sedang dikirim, tidak perlu menggunakan adalah. Seharusnya di- dan ter- pasif, jadi seharusnya dikirim bukan dipengirim. (PB melihat pekerjaan PA dan membacanya).
PA : Sweeping.
PB : Oh... gelas yang kamu beli sekarang semua, pengiriman.

Pada komunikasi itu PB sedang membaca tugas yang sudah dikerjakan oleh PA. Selanjutnya, PB menemukan kesalahan PA dalam penggunaan penggabungan awalan dengan kata dasar. PA belum memahami fungsi dan makna imbuhan di dalam bahasa Indonesia, sehingga imbuhan yang PA ketahui menjadi bagian strategi komunikasi di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh PB.

PA : Mungkin, Mati lampu.

PB : *Mati lampu, lampunya dimatikan.*
 PA : *Dimatikan.*

Komunikasi ini berlangsung saat PB bertanya pada para pelajar salindia yang ditampilkan bisa terlihat dengan baik dari belakang. PA memberikan tanggapan pada pengajar untuk mematikan lampu, tetapi salah dalam menyampaikan informasi dengan mengatakan *lampu mati. Lampunya dimatikan* dengan *mati lampu* memiliki makna yang berbeda. Namun, ini merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh pelajar BIPA asal Filipina, yaitu dengan mengubah struktur frasa dan menghilangkan imbuhan. PB memahami maksud yang disampaikan oleh PA dan membenarkan informasi tersebut. PA kurang memahami makna imbuhan dalam bahasa Indonesia, kata *mati* dan *dimatikan* memiliki makna yang berbeda.

Frasa

Frasa adalah penggabungan dua kata atau lebih. Frasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing memiliki perbedaan dalam penggabungannya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi dalam pembelajaran BIPA.

PB : *Plastik, OK. Sampah yang plastik apa? Dari apa misalnya?*
 PA : *Dari yang kita sudah beli.*

PA menggunakan kalimat *dari yang kita sudah beli*. Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat adalah *dari yang sudah kita beli*. Penyusunan struktur frasa dan kalimat yang kurang tepat ini digunakan sebagai salah satu strategi komunikasi pelajar asing untuk mempercepat komunikasi yang disampaikan. Hal ini juga dipengaruhi bahasa pertama dan bahasa kedua yang dimiliki oleh pelajar yang struktur kalimatnya berbeda dengan bahasa Indonesia sehingga berpengaruh pada saat PA menggunakan bahasa Indonesia.

Preposisi

Preposisi atau kata depan dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing yang disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Ketidaktepatan penempatan dan pemilihan preposisi dapat mengakibatkan kesalahan makna ataupun kalimat menjadi rancu untuk dipahami, terutama oleh penutur asli.

PA : *Orang minum yang dari itu sakit*
 PB : *Iya betul, untuk kesehatannya tidak sehat ya, ya tapi karena itu tadi karena sejarah.*

PA : Agama.

Kalimat *Orang minum yang dari itu sakit* merupakan kalimat yang tidak efektif jika dilihat dari struktur penggunaan katanya yang mengalami pemborosan kata. Penggunaan preposisi *dari* pada kalimat tersebut tidak diperlukan dalam kalimat ini. Ditambah lagi ada penggunaan konjungsi *yang* tidak diperlukan juga di dalam kalimat itu. Kesalahan penyusunan kalimat tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan PA untuk menyampaikan pesan kepada PB. Walaupun kalimat yang disampaikan tidak efektif, PB dapat merespons dan memahami maksud yang disampaikan oleh PA.

Kemiripan Lafal

Bahasa Indonesia memiliki lafal yang hampir sama antara kata satu dengan yang lainnya. Misalnya, kata *makan* dan *makam* memiliki perbedaan pada [n] dan [m] di akhir kata yang dapat menimbulkan salah pemahaman makna jika pemelajar asing tidak memperhatikan kata yang didengarkan oleh mitra tuturnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam komunikasi komponen utama adalah pembicara dan pendengar. Pembelajaran mendengarkan dan berbicara di kelas bahasa kedua terdapat perbedaan antara pendekatan yang digunakan oleh penutur asli dan nonpenutur asli. Bahasa yang digunakan di dalam kelas bahasa kedua yang bukan penutur asli bahasa tersebut perlu penyesuaian untuk dapat berbicara di depan kelas. Penggunaan bahasa antara penutur asli dengan nonpenutur asli memiliki perbedaan, yaitu dari bunyi bahasa, struktur bahasa, dan makna dari bahasa itu. Kemampuan berbahasa nonpenutur asli memerlukan tahapan-tahapan untuk dapat sama seperti penutur asli (Zoghbor, 2016:15). Kata atau kalimat yang diujarkan oleh pembicara atau penutur dapat tersampaikan dengan baik jika lafal atau ujaran yang disampaikan dapat didengar dengan baik oleh pendengar.

PA : Di Filipina setelah kami mengambil sampah-sampah dari penduduk, kami ada tanah menarukan di tanah.
PB : Memasukkan tanah.
PA : Dan setelah itu, ada tanah lagi.
PB : Tanah lagi, Oh dikubur?
PA : Iya, menjadi busuk.
PB : Menjadi pupuk.
PA : Kepuk.

PA berkali-kali salah dalam mengucapkan kata, sebenarnya PA mengetahui makna atau maksud yang ingin disampaikan pada pengajar, namun PA tidak mengetahui dengan pasti kata yang diucapkan benar atau tidak. PA mengucapkan kata *menarukkan*, kemudian

PB membenarkan kata yang salah, yaitu seharusnya *memasukkan*. PA melafalkan kemiripan lafal dengan adanya awalan dan akhiran yang sama, sehingga lafal yang didengarkan dianggap mirip. Setelah itu, percakapan dilanjutkan dan PA melakukan kesalahan kembali dalam mengucapkan kata *pupuk* menjadi *kepu*.

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Diksi yang dipilih biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kalimat yang digunakan.

- PB* : *Jadi itu dulu begitu, istrinya harus ikut, jadi kamu bisa bayangkan jangan mau jadi istri.*
PA : *Bagaimana kalau kamu Bu?*

Di Indonesia, tepatnya di daerah Jawa menggunakan kata *kamu* kepada orang yang lebih tua dianggap tidak sopan. Namun, dalam bahasa Inggris biasa menyebut *kamu* untuk siapa pun dengan *you*. Dalam hal ini strategi komunikasi yang digunakan oleh PA dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa Inggris dan juga faktor budaya Indonesia yang berbeda dengan Filipina. Kesadaran budaya merupakan salah satu tujuan utama pengajaran bahasa asing. Kesadaran budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepekaan terhadap dampak dari perilaku yang disebabkan budaya pada penggunaan bahasa dan komunikasi (Dong, 2009:23). Faktor budaya ini dipengaruhi oleh faktor bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh pemelajar BIPA.

Strategi Komunikasi Nonverbal

Strategi komunikasi nonverbal merupakan strategi yang digunakan oleh pemelajar asing di dalam pembelajaran BIPA yang menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya.

Peragaan

Peragaan merupakan strategi komunikasi nonverbal yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah suatu kesatuan yang saling melengkapi dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar asing. Komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan (Hudjana, 2003:26).

- PB* : *Untuk menyimpan uang*
PA : *What is it?*

- PB* : *Tempat untuk menyimpan koin kan?*
PA : *Right, koin bank (menggerakkan tangannya seolah-olah menggambarkan ia ingin memasukkan koin ke dalam suatu tempat atau wadah).*
PB : *Celengan.*

Peragaan digunakan oleh PA saat menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada PB untuk mempermudah komunikasi yang ingin disampaikan. Peragaan ini dilakukan karena PA tidak mengetahui nama benda dalam bahasa Indonesia sehingga PA menggunakan gerakan tangan untuk menggambarkan sebuah celengan. Hal ini membantu komunikasi antara pemelajar dan pengajar sehingga pengajar dapat mengetahui benda yang dimaksudkan oleh pemelajar.

Penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian, yaitu penggunaan strategi komunikasi pemelajar BIPA asal Filipina UPT Bahasa UNS. Penggunaan strategi komunikasi pemelajar BIPA asal Filipina yang dideskripsikan oleh peneliti ialah sepuluh strategi komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran BIPA berlangsung. Strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina sering dilakukan saat pemelajar tersebut sedang berinteraksi maupun berkomunikasi dengan pengajar BIPA di dalam kelas.

Interaction is the variable where one identifies those with whom the participant has to communicate in the target language, and predicts the relationships that may be expected to obtain between him and his interlocutors (Munby, 1998:35). Interaksi yang terjadi antara pemelajar dan pengajar BIPA di dalam kelas merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang merupakan hubungan yang terjalin untuk mencapai tujuan belajar. Situasi dalam pembelajaran bahasa kedua, interaksi menjadi penting untuk perkembangan pembelajaran untuk mendapatkan bahasa dan budaya baru (Rivers, 1987:5). BIPA merupakan suatu proses pembelajaran bahasa asing yang di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya yang melekat pada suatu bahasa target yang digunakan. Bahasa target yang digunakan memiliki sebuah pesan atau informasi yang mencerminkan suatu jati diri bangsa.

Ekuivalensi dan peminjaman merupakan suatu keadaan dalam komunikasi yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur dengan kata atau kalimat yang sebanding dengan bahasa target. Ekuivalensi membuat sebuah kata dalam bahasa target menjadi sejajar dengan menerjemahkan ke dalam bahasa asing atau bahasa daerah. Selain itu,

peminjaman bahasa asing atau bahasa daerah yang digunakan pemelajar dalam menyampaikan informasi merupakan sebuah sarana untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pengajar. Penelitian Zhao dan Intaraprasert (2013:46) tentang penggunaan strategi komunikasi pembelajaran bahasa Inggris penutur asing menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan persepsi bahasa memiliki hubungan yang kecil dengan keseluruhan strategi komunikasi para pemelajar dan kemampuan bahasa yang dirasakan menunjukkan variasi signifikan pada pilihan strategi komunikasi individu para pemelajar. Strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina merupakan pilihan pemelajar itu sendiri, pemelajar beranggapan strategi ekuivalen dan peminjaman bahasa asing atau bahasa kedua yang dapat dipahami oleh pengajar dengan baik merupakan strategi untuk memudahkan komunikasinya di dalam kelas.

Kamus adalah sebuah alat yang selalu digunakan oleh pemelajar asing. Kemajuan teknologi saat ini memberikan kemudahan kepada para pemelajar asing dalam mencari arti sebuah kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya dengan sangat mudah dan efisien dengan telepon genggam atau *gadget*. Kamus merupakan alat yang sangat membantu pemelajar dalam berkomunikasi dengan pengajar di dalam kelas. Pengajar juga menyarankan penggunaan kamus sebagai alat bagi para pemelajar agar dapat dengan baik memahami makna kata dalam bahasa Indonesia yang baru saja didengar. Pemelajar BIPA asal Filipina menggunakan kamus untuk mencari arti kata dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *google* terjemahan dan menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline di smartphone* untuk mengetahui makna kata dalam bahasa Indonesia dengan lebih terperinci. Kongsom (2016:40) dalam penelitiannya tentang *The Impact of Teaching Communication Strategies on English Speaking of Engineering Undergraduates* mengungkapkan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing mungkin menemukan diri mereka dalam situasi sulit ketika mereka perlu mengekspresikan gagasan mereka dalam bahasa Inggris, tetapi memiliki kosakata terbatas. Keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh pemelajar dapat dibantu dengan penggunaan kamus sebagai strategi komunikasi.

Strategi komunikasi yang juga sering digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina ialah koreksi diri. Koreksi diri merupakan strategi komunikasi yang digunakan

dengan cara mengulang kata atau kalimat yang diungkapkan sebelumnya. Pemelajar merasakan terdapat kesalahan dalam pengucapan kata yang diucapkan. Hal ini membuat pemelajar melakukan koreksi diri karena kesadaran sendiri dan juga evaluasi yang dilakukan oleh pengajar BIPA dalam menanggapi ujaran yang diucapkan oleh pemelajar. Penelitian Anjarsari (2013:1) tentang analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia penutur asing di UNS memperoleh hasil bahwa kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan mahasiswa asing yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah (1) rendahnya motivasi, (2) potensi/bakat bahasa, dan (3) karakteristik bahasa. Faktor eksternal ialah (1) pembelajaran yang tidak sempurna dan (2) waktu belajar bahasa kurang. Kesalahan, baik pengucapan maupun dalam tulisan pemelajar BIPA dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga pengajar harus mampu memahami kondisi setiap pemelajarnya agar masalah-masalah yang dapat menimbulkan kesalahan berbahasa dapat diatasi dengan baik.

Penggunaan imbuhan merupakan sebuah kesalahan bahasa yang dapat menimbulkan makna yang berbeda. Penggunaan strategi komunikasi yang menggunakan imbuhan dilakukan pemelajar BIPA asal Filipina karena pemelajar itu belum memahami setiap makna dalam penggunaan imbuhan bahasa Indonesia. Pemelajar menggabungkan kata dasar dengan beberapa imbuhan lain, seperti *me-* dan *di-*. Selain itu, penggunaan kata dasar terhadap suatu kata yang merupakan proses atau kata kerja dapat menimbulkan makna yang berbeda dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman jika mitra tutur tidak dapat memahaminya. Pemelajar BIPA menggunakan strategi apa saja dalam berkomunikasi sehingga pengajar harus mampu memahami tujuan dan maksud yang disampaikan melalui komunikasi secara verbal dan nonverbal.

Oliva (2009:348) menyatakan dosen yang mengajar di perguruan tinggi harus memiliki beberapa keahlian, di antaranya (1) kemampuan untuk mengucapkan atau berbicara, (2) kemampuan memahami ucapan seseorang, (3) kemampuan untuk menggunakan tata bahasa yang benar dan struktur kalimat, (4) kemampuan membaca ekspresi wajah siswa, (5) kemampuan untuk mempertahankan minat, (6) kemampuan memperhatikan konten dengan pengalaman masa lalu dan masa depan peserta didik, (7) kemampuan untuk berbicara di depan orang banyak, (8) kemampuan untuk menangani individu yang menyebabkan gangguan, (9) kemampuan untuk merangsang berpikir, dan

(10) kemampuan untuk mengatur pikiran. Pengajar BIPA sebagai dosen perguruan tinggi memiliki peran yang cukup penting. Keahlian pengajar juga dapat dinilai dari proses pembelajarn dan kecakapan pemelajar setelah proses pembelajaran berakhir.

Komunikasi yang baik disampaikan dengan struktur kalimat yang baik dan benar. Struktur kalimat mengacu pada standarisasi ejaan yang dimiliki oleh suatu bahasa. Struktur kalimat dalam setiap bahasa berbeda-beda. Misalnya struktur kalimat dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Filipina memiliki kaidah aturan masing-masing. Hal ini berpengaruh terhadap penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Filipina yang menggunakan strategi komunikasi perubahan struktur frasa maupun kalimat yang digunakan. Saddhono (2012:190) dalam penelitiannya tentang kajian sosiolinguistik mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA di UNS menyatakan bahwa sosiolinguistik memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Karena banyak ragam bahasa Indonesia, pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing harus juga mengajarkan bahasa Indonesia berdasarkan tempat dan konteks sosialnya selain bahasa Indonesia ragam baku. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemilihan diksi yang digunakan pemelajar BIPA asal Filipina yang berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Ketidaktepatan penggunaan diksi dalam komunikasi formal dan nonformal perlu diajarkan kepada para pemelajar BIPA agar para pemelajar mengetahui budaya komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Peragaan merupakan aspek komunikasi nonverbal yang digunakan oleh pemelajar BIPA. Strategi komunikasi nonverbal digunakan pemelajar BIPA asal Filipina sebagai salah satu komunikasi yang tidak menggunakan ujaran, tetapi menggunakan gerak tubuh, mimik wajah, dan gerakan yang lainnya. Terdapat sepuluh jenis komunikasi nonverbal, yaitu bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna, dan artefak (Mulyana, 2009:353—433). Strategi komunikasi nonverbal digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina karena kurangnya kosakata yang dikuasai dalam bahasa Indonesia, serta kesulitan untuk mengucapkan suatu kata sehingga gerakan tubuh dapat digunakan berkomunikasi dengan pengajar BIPA.

Komunikasi antarbudaya semakin meningkat dan melihat orang-orang dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dapat berinteraksi dengan satu sama lain

(Yang, 2015:68). Perbedaan budaya antara pemelajar BIPA di dalam pembelajaran BIPA menjadi suatu hal yang wajar. Pengajar BIPA harus dapat memahami perbedaan budaya antara pemelajar satu dengan yang lainnya dan juga antara pemelajar BIPA dengan pengajar BIPA itu sendiri. Kesalahan berbahasa dan sopan santun merupakan bagian etika berbahasa yang dipelajari dalam pembelajaran BIPA secara bertahap dari pengenalan karakter orang Indonesia sampai budaya Indonesia. Namun, dalam pembelajaran BIPA perbedaan budaya menjadi ciri khas sehingga perbedaan budaya menjadi nilai toleransi serta merupakan bagian proses beradaptasi dengan budaya Indonesia.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Cervants dan Rodriguez (2012:111—128) meneliti strategi komunikasi yang digunakan oleh dua guru EFL dan siswa tingkat pemula dan faktor-faktor potensial yang memengaruhi strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang paling sering digunakan dalam kedua kelompok adalah alih bahasa. Sementara itu, guru yang tampak lebih terlibat dengan siswa digunakan permintaan klarifikasi, cek pemahaman dan meminta konfirmasi. Pengaturan tempat duduk dan jenis kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan. Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah perbedaan objek penggunaan bahasa yang digunakan oleh pemelajar. Pada penelitian ini peneliti mengamati objek pemelajar BIPA asal Filipina dengan penggunaan strategi komunikasi dalam pembelajaran BIPA.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh strategi komunikasi pemelajar BIPA asal Filipina di UPT Bahasa UNS yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di dalam kelas. Strategi komunikasi digunakan pemelajar BIPA asal Filipina di dalam kelas untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara pemelajar itu dengan pengajar BIPA. Strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina terdiri atas strategi komunikasi verbal, yaitu ekuivalensi, peminjaman, kamus, koreksi diri, imbuhan, frasa, preposisi, kemiripan lafal, dan diksi. Selain itu, terdapat strategi komunikasi nonverbal berupa peragaan. Strategi komunikasi yang dominan digunakan

ialah peminjaman bahasa Inggris dalam menggunakan komunikasi bahasa target dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

Strategi komunikasi verbal dan nonverbal bermanfaat untuk memahami peristiwa yang sedang berlangsung pada saat pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pemelajar, pengajar, dan juga para peneliti di bidang yang sama. Penggunaan strategi komunikasi pemelajar BIPA dapat menjadi suatu sarana dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi hal-hal yang ditemukan dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan para pengajar BIPA dalam memahami karakter pemelajar BIPA, khususnya pemelajar BIPA asal Filipina. Pengajar BIPA juga dapat menginterpretasi penggunaan strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA. Pemahaman terhadap budaya dan karakter setiap pemelajar asing perlu dikembangkan oleh para pemelajar BIPA agar proses pembelajaran BIPA di dalam maupun di luar negeri dapat berjalan dengan baik. Strategi komunikasi sebagai sarana bagi pemelajar BIPA untuk dapat menyampaikan maksud dan pesan kepada mitra tutur agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani dan L. Gilang (2015). "The Effectiveness of Integrative Learning Based Text book toward the Local Culture Comprehension and Indonesian Language Skill of Foreign Students". *Journal Humanities and Social Science*, 5 (10), 197—207.
- Anjarsari, N. dkk. (2013). "Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret". *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Pengajaran*, 2 (1), 1—13.
- Cervants, C.A.R. dan Rodriguez, R.R. (2012). "The Use of Communication Strategies in The Beginner EFL Classroom". *Journal Gist Education and Learning Research*, 6, 111—128.
- Dong, X. (2009). "Cultural Diferences and Cultivation of Cross-cultural communicative Competence in Chinese FLT". *Journal International Education Studies*, 2 (2), 22—25.
- Douglas, D. (2000). *Assesing Languages for Spesific Purposes*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Eco, U. (2011). *Teori Semiotika*, Terj. Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hudjana, A.M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kongsom, T. (2016). "The Impact of Teaching Communication Strategies on English Speaking of Engineering Undergraduates". *PASAA Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 51, 39—69.

- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munby, J. (1998). *Communicative Syllabus Design*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Ofosu, V.T. dkk. (2015). "Mother Tongue Usage in Ghanaian Pre-Schools: Perceptions of Parents and Teachers". *Journal of Education and Practice*, 6 (34), 81--87.
- Olivia, P.F. (2009). *Developing The Curriculum*. United States of America: Pearson Education.
- Rivers, W.M. (1987). *Interactive Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Saddhono, K. (2012). "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2), 176—186.
- Sahril. (2016). "Pemertahanan Bahasa Ibu melalui Grup WhatsApp". *Jurnal Ranah*, 5 (1), 46—55. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.37>
- Singh, A.K. dan Mishra. N. (2012). Sense & Meaning: A Second Order Analysis of Language". *Journal Canadian Center of Science and Education*, 5 (12), 14—22.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian dan Pendidikan: Kompetensi dan Prediksinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahid, A.H. (2013). "Pemerolehan Bahasa Asing Perspektif Psikolinguistik". *Jurnal al-Ittihad*, 5 (2), 107—115.
- Taftiawati, Meida. (2014). "Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar". *Jurnal Bahtera Bahasa*. 1 (1), 1—8.
- Tomlinson, B. (1998). *Materials Development in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kasim, Usman. (2004). "Classroom Interaction in the English Department Speaking Class at State University of Malang". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (3), 1—12.
- Zhao, T. dan Intaraprasert, C. (2013). "Use of Communication Strategies by Tourism-Oriented EFL Learners in Relation to Gender and Perceived Language Ability". *Journal Canadian Center of Science and Education*, 6 (7), 46—59.
- Zoghbor, W.S. (2016). "A Model for Speech Processing in Second Language Listening Activities". *Journal Canadian Center of Science and Education*, 9 (2), 13—19.